

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi proses tumbuh kembang bayi dan berhubungan langsung dengan kesehatan serta kecerdasannya. Status gizi bayi diukur sesuai dengan standar antropometri yang mengacu pada standar WHO (2005) meliputi 3 indikator yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut panjang/tinggi badan (BB/PB atau TB), indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) (Permenkes RI, 2020). Bayi memiliki kebutuhan gizi yang semakin meningkat, seiring bertambahnya usia sehingga bayi membutuhkan makanan tambahan selain ASI yang dikenal sebagai MP-ASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). MP-ASI adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi berusia 6 bulan yang bertujuan agar gizi bayi bisa terpenuhi (Shobah *et al.*, 2021).

Masalah status gizi buruk dan gizi kurang sering kali berkaitan dengan masalah faktor ekonomi (pendapatan keluarga), ketersediaan makanan yang tidak memadai, kondisi lingkungan yang kurang memadai (sanitasi), tingkat budaya yang rendah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan gizi dan cara pemberian MP-ASI yang kurang (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Sehingga kebutuhan nutrisi bayi yang tidak terpenuhi dan banyak kejadian bayi yang mengalami status gizi buruk, gizi kurang. Pada bayi dan anak, kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang

apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut sampai dewasa. Ibu hamil, ibu menyusui, bayi baru lahir dan anak usia dibawah dua tahun (Baduta) merupakan kelompok sasaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan 1000 hari pertama manusia. Seribu hari pertama kehidupan adalah periode 1000 hari pertama mulai sejak terjadinya konsepsi hingga anak berumur 2 tahun. Seribu hari terdiri dari 270 hari ketika masih dalam kandungan dan 730 hari kehidupan pertama sejak bayi dilahirkan. Periode ini disebut periode emas (*golden period*).

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, didalam *Global strategy for infant and Young Child Feeding*, WHO/UNICEF merekomendasikan 4 hal penting yang harus dilakukan, yaitu pertama, memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir; kedua, memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan; ketiga, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan; dan keempat, meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Rekomendasi tersebut menekankan, secara sosial budaya MP-ASI hendaknya dibuat dari bahan pangan yang murah dan mudah diperoleh di daerah setempat (*indigenous food*).

Masa balita adalah pembentukan dan perkembangan manusia, di mana rentang usia ini dianggap sebagai rentan karena anak-anak balita sangat responsive terhadap potensi gangguan pertumbuhan dan risiko lainnya (Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2019). Diperlukan perhatian tambahan pada

periode balita, terutama terkait dengan pemberian makanan pendamping asi yang tidak boleh diabaikan. Asupan makanan pada balita sangat bergantung pada pengawasan orang dewasa yang bertanggung jawab. Konsekuensinya dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak balita (Rahmawati & Astaningrum, 2016)

Pola asuh berperan penting dalam menentukan status gizi anak. Pola asuh yang baik melibatkan pemahaman orang tua mengenai pemberian makanan yang seimbang, pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif, serta praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tepat sesuai usia anak. Pengetahuan orang tua, terutama ibu, mengenai gizi dan kesehatan anak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan anak dan pencegahan stunting. Selain itu, praktik-praktik kebersihan dan sanitasi di lingkungan keluarga juga merupakan bagian dari pola asuh yang berperan dalam mengurangi risiko infeksi yang dapat memperparah kondisi malnutrisi pada anak. (ramono, S., & Wibowo, A. 2020) pemberian imunisasi, dan suplemen, serta menjaga kebersihan tubuh anak yang benar selama memberikan perawatan kesehatan akan membuat anak terbebas dari penyakit. Pola asuh kesehatan yang optimal akan menunjang kesehatan yang optimal pula pada anak tersebut sehingga frekuensi terjangkitnya penyakit pada anak akan berkurang. Kejadian penyakit infeksi ini berhubungan dengan status gizi (Trihono et al., 2015).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan pola asuh pemberian MP-ASI dan status gizi pada bayi 6-12 bulan di Kalurahan Pleret?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian MP-ASI pada bayi 6-12 bulan di kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh pemberiam MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan.
- b. Mengidentifikasi status gizi pada bayi usia 6-12 bulan.
- c. Menganalisis hubungan Pola pemberian MP-ASI terhadap status gizi pada bayi usia 6-12 bulan.

### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk ke dalam lingkup bidang gizi Masyarakat terutama pada ibu dan anak.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Gizi terutama mengenai hubungan pola asuh pemberian makanan pendamping ASI dan status gizi pada bayi umur 6 - 12 bulan.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dan saran dalam upaya perbaikan program gizi

masyarakat, khususnya upaya dalam menanggulangi masalah gizi pada balita melalui program gizi dengan membentuk pola asuh yang baik dan pencegahan masalah gizi pada anak.

#### **F. Keaslian Penelitian**

1. Pada penelitian Yuni Resa Pratiwi tahun 2022 dengan judul gambaran pemberian MP-ASI dini dan ketertaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6 – 12 bulan di Desa Sendangtirto, Berbah, Sleman. Memiliki kesamaan berupa hal yang diteliti (Pemberian MP-ASI, Pertumbuhan,dan perkembangan)sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian.
2. Pada penelitian Khofifah Aghna tahun 2023 dengan judul Gambaran pola asuh pemberian makan pada balita terhadap kejadian stunting di kelurahan Sidoluhur kecamatan Godean kabupaten Sleman. Memiliki kesamaan berupa hal yang diteliti (Pemberian MP-ASI, Pertumbuhan, dan perkembangan) sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan kedua jurnal diatas persamaan terletak pada variabel yang diteliti yaitu tentang pemberian MP-ASI, tehnik pengambilan sampel menggunakan kuesioner dengan jenis penelitian *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya pada jenis penelitian yang digunakan menggunakan *deskriptif*, instrumen pengambilan data, dan metode yang digunakan untuk sampling.